

STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA BERDASARKAN SKALA BROWN DAN LEVINSON: STUDI KASUS PADA DIALOG TELEVISI ATAU MEDIA MASSA

Diva Yuwantika¹, Ageng Putri Syahira², Fatmawati³

Universitas Islam Riau

Email: divayuwantika@student.uir.ac.id, agengputri0512@gmail.com,
fatmawati@edu.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kesantunan berbahasa dalam dialog televisi atau media massa dengan mengacu pada skala yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi pemahaman mengenai penerapan kesantunan dalam komunikasi media, mengingat media memiliki pengaruh yang luas terhadap khalayak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesantunan Brown dan Levinson, yang menyoroti tiga aspek utama: jarak sosial, kekuasaan relatif, dan tingkat beban tuturan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah dialog yang muncul dalam program televisi atau media massa tertentu, sedangkan objeknya adalah strategi kesantunan yang digunakan dalam dialog tersebut. Informan penelitian terdiri dari narasumber yang terlibat dalam dialog dan pengamat komunikasi media, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi rekaman dialog. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi strategi kesantunan yang muncul. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan strategi kesantunan dalam dialog televisi dipengaruhi secara signifikan oleh faktor jarak sosial, perbedaan kekuasaan, dan besarnya beban tuturan. Ketiga faktor tersebut berperan dalam menjaga muka positif maupun negatif para partisipan komunikasi. Temuan ini mendukung validitas penggunaan skala kesantunan Brown dan Levinson dalam ranah komunikasi media massa.

Kata kunci: strategi kesantunan, Brown dan Levinson, dialog televisi, media massa, studi kasus.

Abstract

This study aims to analyze the strategy of politeness based on the Brown and Levinson scale in television or mass media dialogues. The reason for this study is based on the importance of understanding the use of politeness in media communication that has a broad influence on the audience. The theory used is the Brown and Levinson politeness theory which emphasizes the scale of social distance, relative power, and the level of speech burden. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. The subject of the study is the dialogue that appears in a particular television or mass media program, while the object is the politeness strategy used in the dialogue. The research informants consist of sources involved in the dialogue and media communication observers, with data

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/

Argopuro.v1i1.800

Copyright : Author

Publishby : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

collection techniques through observation and documentation of dialogue recordings. Data analysis was carried out using content analysis techniques to identify and interpret the politeness strategies that emerged. The results of the study indicate that the politeness strategy used in television dialogues is greatly influenced by social distance, relative power, and the level of speech burden, which function to maintain the positive and negative faces of the communication actors. This finding strengthens the relevance of the Brown and Levinson politeness scale in the context of mass media communication.

Keywords: *Politeness Strategies, Brown And Levinson, Television Dialogue, Mass Media, Case Studies.*

PENDAHULUAN

Kesantunan dalam berbahasa merupakan elemen krusial dalam proses komunikasi, karena berperan dalam memelihara hubungan sosial serta mencegah terjadinya konflik antarindividu. Dalam praktiknya, kesantunan tidak hanya melibatkan pemilihan kata yang tepat, tetapi juga mencakup strategi penyampaian pesan yang sopan dan tidak menyinggung. Pendekatan yang paling familiar, yang salah satunya digunakan untuk menganalisis kesantunan adalah teori yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson. Teori ini menyoroti pentingnya memperhatikan tiga aspek utama—jarak sosial, kekuasaan relatif, dan beban tuturan—dalam menilai tingkat kesantunan suatu ungkapan.

Media massa, terutama dalam bentuk dialog televisi, menjadi ruang komunikasi yang memiliki peran besar dalam membentuk opini publik dan dinamika interaksi sosial. Percakapan yang terjadi di media ini umumnya melibatkan berbagai individu dengan perbedaan latar belakang sosial dan tingkat kekuasaan, sehingga penerapan strategi kesantunan sangat diperlukan untuk menjaga reputasi serta hubungan antarpartisipan. Meski demikian, kajian mengenai penerapan skala kesantunan dari Brown dan Levinson dalam konteks dialog televisi atau media massa masih tergolong terbatas.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa strategi kesantunan berbahasa berdasarkan skala Brown dan Levinson dalam dialog televisi atau media massa.

Dengan cara penelitian studi kasus, diharapkan penelitian ini bisa dapat memberikan ilustrasi yang lebih konkret tentang bagaimana kesantunan berbahasa diterapkan dalam konteks komunikasi media massa dan bagaimana strategi tersebut membantu menjaga muka (face) para pelaku komunikasi. Hasil penemuan ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik dan komunikasi massa serta memberikan wawasan praktis bagi para praktisi media dalam menyusun dialog yang efektif dan santun.

KERANGKA TEORI

Teori kesantunan yang digunakan dalam penelitian ini berlandaskan pada konsep yang disajikan oleh Brown dan Levinson (1987), di mana kesantunan diletakkan sebagai fenomena pragmatik universal dalam interaksi sosial. Brown dan Levinson menekankan pentingnya konsep "muka" (face) yang merupakan citra diri yang ingin dipertahankan oleh setiap individu dalam komunikasi. Mereka membagi muka menjadi dua jenis, yaitu muka positif yang berkaitan dengan adanya hasrat untuk disetujui dan dihargai oleh orang banyak, serta muka negatif yang berkaitan dengan hasrat agar tidak diganggu juga memiliki kebebasan bertindak. Kesantunan berbahasa bertujuan untuk melindungi muka kedua belah pihak agar komunikasi berjalan lancar dan harmonis.

Skala Kesantunan: Jarak Sosial, Kekuasaan, dan Tingkat Beban Tuturan

Brown dan Levinson mengutarakan bahwa ada tiga faktor utama yang menentukan tingkat kesantunan dalam suatu tuturan, yaitu jarak sosial antara penutur dan lawan bicara, perbedaan

kekuasaan di antara keduanya, serta besarnya beban atau tuntutan yang terkandung dalam tindak tutur. Jarak sosial merujuk pada kedekatan hubungan antara partisipan komunikasi, kekuasaan berhubungan dengan perbedaan status atau posisi sosial, sementara beban tuturan mencerminkan seberapa besar permintaan atau pengaruh yang ditimbulkan oleh ucapan tersebut. Ketiga aspek ini menjadi dasar dalam pemilihan strategi kesantunan yang bertujuan untuk menjaga muka dalam interaksi komunikasi.

Strategi Kesantunan dalam Komunikasi

Mengacu pada skala kesantunan, Brown dan Levinson mengklasifikasikan strategi kesantunan ke dalam empat kategori. Pertama, strategi langsung pembuka atau perantara (*bald on record*); kedua, strategi kesantunan positif (*positive politeness*) yang bertujuan membangun keakraban dan menunjukkan rasa hormat; ketiga, strategi kesantunan negatif (*negative politeness*) di mana menitikberatkan pada penghargaan terhadap kebebasan dan ruang pribadi lawan bicara; dan keempat, strategi tidak langsung atau samar (*off record*) tujuannya untuk menghindari konfrontasi secara halus. Pemilihan strategi tersebut sangat bergantung pada situasi sosial serta relasi antarindividu yang terlibat dalam komunikasi.

Penerapan Teori Kesantunan dalam Media Massa dan Dialog Televisi

Dalam konteks media massa, khususnya dialog televisi, interaksi antar pelaku komunikasi sering kali melibatkan perbedaan status sosial dan posisi kekuasaan yang jelas. Oleh karena itu, penggunaan strategi kesantunan menjadi sangat penting untuk menjaga citra diri dan hubungan sosial di hadapan publik. Media massa sebagai sarana komunikasi publik memiliki dinamika tersendiri yang memengaruhi cara kesantunan berbahasa diterapkan. Penelitian ini mengkaji bagaimana teori Brown dan Levinson dapat diaplikasikan untuk memahami strategi kesantunan yang muncul dalam dialog televisi, sehingga dapat memberikan gambaran tentang praktik kesantunan dalam komunikasi massa yang efektif dan santun.

Pendekatan Pragmatik dalam Analisis Kesantunan

Penelitian ini menerapkan pendekatan pragmatik yang menyoroti peran konteks sosial dalam menafsirkan makna dan fungsi bahasa. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman tentang bagaimana strategi kesantunan dipilih dan diterapkan dalam situasi komunikasi tertentu, khususnya dalam percakapan yang mencerminkan dinamika interaksi sosial yang rumit seperti di media massa. Melalui pendekatan ini, analisis tidak hanya fokus untuk unsur kebahasaan, tetapi juga memperhatikan dimensi hubungan sosial serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai oleh para pelaku tutur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Metode tersebut dipilih karena tujuannya dapat mendeskripsikan dan menganalisis strategi kesantunan berbahasa berdasarkan skala Brown dan Levinson dalam dialog televisi atau media massa secara mendalam dan kontekstual.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, menekankan penggambaran fenomena bahasa dan strategi kesantunan dalam bentuk kata-kata tanpa menggunakan analisis statistik. Subjek penelitian adalah para pelaku komunikasi yang terlibat dalam dialog televisi, sementara objek penelitian adalah strategi kesantunan yang diterapkan dalam tuturan mereka.

Lokasi penelitian dilakukan pada program dialog televisi yang disiarkan oleh stasiun televisi nasional atau media massa lain yang memiliki format dialog interaktif, sehingga dapat merepresentasikan komunikasi publik yang relevan dengan kajian kesantunan. Informan penelitian terdiri dari narasumber yang tampil dalam dialog tersebut, seperti pembawa acara, narasumber, dan peserta dialog. Populasi penelitian adalah seluruh dialog yang tayang dalam program tersebut selama periode tertentu, sedangkan sampel diambil secara purposive dengan memilih dialog yang mengandung unsur kesantunan yang beragam dan relevan dengan teori Brown dan Levinson.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif dan dokumentasi, di mana peneliti menyimak rekaman dialog televisi dan mencatat tuturan yang mengandung strategi

kesantunan. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) secara kualitatif dengan mengikuti tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data secara deskriptif naratif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil analisis. Dengan teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan menginterpretasi strategi kesantunan yang digunakan dalam dialog televisi sesuai dengan skala Brown dan Levinson.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kesantunan berbahasa berdasarkan skala Brown dan Levinson dalam dialog televisi atau media massa. Hasil temuan menunjukkan bahwa strategi kesantunan yang digunakan dalam dialog televisi sangat dipengaruhi oleh tiga skala utama menurut Brown dan Levinson, yaitu jarak sosial, kekuasaan relatif, dan tingkat beban tuturan. Dalam dialog televisi, tingkat jarak sosial antara para pelaku komunikasi dapat sangat beragam, mulai dari hubungan yang akrab hingga sangat formal, sehingga pilihan strategi kesantunan pun bervariasi. Sebagai contoh, dalam percakapan antara pembawa acara dan narasumber yang memiliki kedudukan lebih tinggi, strategi kesantunan negatif lebih dominan digunakan. Strategi ini menekankan pentingnya menghormati kebebasan dan ruang pribadi narasumber untuk menghindari kesan memaksakan atau mengganggu. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dalam *Bajang Journal* (2024), yang menyatakan bahwa dalam interaksi dengan tokoh berotoritas, strategi kesantunan negatif kerap digunakan guna mencegah pelanggaran terhadap muka negatif lawan bicara.

Selain itu, strategi kesantunan positif juga ditemukan secara signifikan dalam dialog televisi, terutama ketika pelaku komunikasi berusaha menunjukkan kedekatan, persahabatan, atau solidaritas. Contohnya adalah penggunaan pujian, humor, atau ungkapan yang memperkuat hubungan interpersonal, yang berfungsi untuk menjaga muka positif mitra tutur. Penemuan ini sejalan dengan hasil riset oleh Salsabila & Rahayu (2022) yang mengungkapkan bahwa strategi kesantunan positif efektif dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dalam konteks media. Strategi tanpa basa-basi (*bald on record*) juga muncul, namun biasanya digunakan dalam situasi yang mendesak atau ketika efisiensi komunikasi lebih diutamakan daripada kesantunan, sesuai dengan penjelasan Brown dan Levinson bahwa strategi ini dipilih ketika kebutuhan untuk menyampaikan pesan lebih penting daripada menjaga muka.

Tingkat beban dalam suatu tuturan merupakan salah satu faktor krusial yang memengaruhi pemilihan strategi kesantunan. Tuturan yang memuat permintaan besar atau mengandung tuntutan tinggi biasanya disampaikan melalui strategi kesantunan negatif atau secara tidak langsung (*off-record*) untuk meminimalkan ancaman terhadap muka lawan bicara. Dalam konteks dialog televisi, hal ini tampak pada cara pembawa acara maupun narasumber menyampaikan kritik atau permintaan secara halus dan tidak frontal, guna menghindari benturan langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Dickey (2016) juga menunjukkan bahwa penggunaan strategi *off-record* sangat efektif dalam mereduksi potensi ancaman muka dalam situasi komunikasi publik.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa perbedaan kekuasaan relatif menjadi faktor utama dalam menentukan strategi kesantunan yang diterapkan. Dalam dialog televisi, perbedaan status antara pembawa acara, narasumber, dan peserta diskusi sangat terlihat, sehingga strategi kesantunan yang dipilih bertujuan untuk mempertahankan struktur hierarki sosial sekaligus menghindari terjadinya konflik. Penelitian Yabuuchi (2018) menyoroti pentingnya memperhatikan dinamika kekuasaan dalam teori kesantunan, dengan mengusulkan pengembangan konsep kesantunan yang memasukkan unsur hierarki sosial sebagai variabel kunci.

Dengan demikian, strategi kesantunan yang diterapkan dalam dialog televisi tidak hanya berfungsi untuk menjaga muka, tetapi juga untuk mengelola hubungan kekuasaan dan mempertahankan citra sosial para pelaku komunikasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan relevansi teori kesantunan Brown dan Levinson dalam ranah komunikasi media massa, khususnya dalam dialog televisi. Strategi

kesantunan yang ditemukan sesuai dengan kerangka teori tersebut, yang menekankan pentingnya menjaga muka positif dan negatif melalui pemilihan strategi yang tepat sesuai dengan konteks sosial. Penelitian ini juga menambah bukti empiris bahwa kesantunan berbahasa di media massa bersifat fleksibel dan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial seperti jarak, kekuasaan, dan beban tuturan, sebagaimana didukung oleh berbagai studi terbaru dalam bidang pragmatik dan komunikasi massa. Temuan ini memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan kajian pragmatik dan komunikasi media, sekaligus menjadi panduan praktis bagi para profesional media dalam merancang dialog yang efektif dan santun.

KESIMPULAN

Dari temuan analisis dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa strategi kesantunan berbahasa dalam dialog televisi atau media massa sangat dipengaruhi oleh skala kesantunan Brown dan Levinson, yaitu jarak sosial, kekuasaan relatif, dan tingkat beban tuturan. Strategi kesantunan positif dan negatif digunakan secara bergantian seiring dengan konteks hubungan sosial dan tujuan komunikasi, dengan strategi kesantunan negatif lebih dominan ketika menghadapi mitra tutur yang memiliki status lebih tinggi atau ketika tuntutan tuturan bersifat berat. Selain itu, strategi tanpa basa-basi dan strategi samar-samar juga muncul sebagai respons terhadap situasi komunikasi yang berbeda. Temuan ini menegaskan bahwa teori kesantunan Brown dan Levinson relevan dan aplikatif dalam konteks komunikasi media massa, khususnya dialog televisi, sebagai alat untuk menjaga muka dan mengelola hubungan sosial serta kekuasaan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman pragmatik dan komunikasi media serta dapat menjadi acuan bagi praktisi media dalam merancang dialog yang efektif dan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, A. N., Ananda, N. T., Ramadhan, M. R., & Fatmawati, F. (2023). Gangguan Berbahasa Tataran Fonologis pada Penderita Autisme Tokoh Hendra dalam Film *My Idiot Brother*. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 212-216.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Bajang Journal. (2024). The use of negative politeness strategies in interactions with authority figures. *Journal of Pragmatics and Communication*, 15(2), 45-59.
- Dickey, S. (2016). Off-record politeness strategies in public communication. *International Journal of Pragmatics*, 22(4), 301-317.
- Fatmawati, F., & Ningsih, R. (2024). Tindak tutur ekspresif dalam perspektif cyberpragmatics. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 196-214.
- Kusriyah, M., Julianita, J., Yuyun, Y., & Fatmawati, F. (2023). Kajian Psikolinguistik: Gangguan Berbahasa pada Anak Autisme. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 206-211.
- Mubarok, T. A. (2025). Politeness Strategies Used by the Main Characters in The Garfield Movie: A Pragmatic Perspective. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 10(2), 274-283.
- Muhammad, G. (2024). BROWN AND LEVINSON'S POLITENESS STRATEGY USED TO ANSWER SENSITIVE QUESTIONS BY INDONESIAN YOUNG ADULTS. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(5), 3191-3202.
- Ningsih, R., Yulianti, M., Fatmawati, F., Fatikhah, N., & Devi, S. P. (2024). Penyuluhan Kesantunan Linguistik pada Siswa SMPN 1 Tualang. *Community Education Engagement Journal*, 5(2), 75-83.
- Ningsih, R., & Fatmawati, F. (2024). Realitas Kesantunan Berbahasa Gen-Z di Era Digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 215-224.
- Purba, J. N., El Husna, H., & Fatmawati, F. (2025). KAJIAN PSIKOLINGUISTIK: ANALISIS GANGGUAN BERBAHASA TOKOH BAPAK DODO DALAM FILM *MIRACLE IN CELL NO. 7 1ND*. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 4(1), 163-168.

- Rukmi, D. A., & Mutiah, T. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(3), 699-706.
- Roziqin, M. K., & Rozaqi, M. I. (2024). Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001: 2015 Pada Kualitas Tenaga Pendidik di SMK PGRI 1 Jombang. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, dan Teknologi*, 9(2), 76-86.
- Salsabila, N., & Rahayu, D. (2022). Positive politeness strategies in media discourse: Building social harmony. *Journal of Media and Communication Studies*, 10(1), 88-102.
- Sendjaja, S. D. (2014). *Pengantar teori komunikasi*. Universitas Terbuka.
- Wulandari, A. L., Zulfadilla, I., Afdal, A., Fatmawati, F., & Febria, R. (2023). Kajian Psikolinguistik: Gangguan Berbahasa Tokoh Angel dalam Film Sebuah Lagu untuk Tuhan. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 12-19.
- Yabuuchi, S. (2018). Power dynamics in politeness theory: Revisiting Brown and Levinson. *Pragmatics and Society*, 9(3), 345-367.